

Pemerolehan Bahasa pada Anak TK Al Hidayah Kuripan Cilacap: Analisis Kompetensi Psikolinguistik

*Language Acquisition in Children Al Hidayah Kindergarten Kuripan Cilacap:
A Psycholinguistic Competence Analysis*

Irdina Maziyatun Nafisah^{1*}, Ani Rakhmawati²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{1,2}

*Corresponding author: irdin8@student.uns.ac.id

History: Upload: December 27, 2024 **Revised:** April 24, 2025 **Accepted:** April 26, 2025 **Publish:** April 29, 2025

Abstrak

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu proses penting dalam perkembangan manusia, khususnya pada masa kanak-kanak. Proses ini berlangsung secara bertahap mulai dari usia 0 hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun di TK Al Hidayah Kuripan dengan fokus pada empat kompetensi psikolinguistik, yaitu semantik, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di TK Al Hidayah Kuripan sudah memiliki kemampuan untuk memahami makna kata sesuai konteks (semantik), mengucapkan bunyi bahasa dengan proses substitusi dan penyederhanaan (fonologi), membentuk kata dengan imbuhan dan reduplikasi (morfologi), serta menghasilkan struktur kalimat berupa kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif (sintaksis). Meskipun begitu, kemampuan tersebut masih dalam tataran sederhana yang memiliki keterbatasan kosakata dan kerap ditemukan kesalahan gramatika serta ketidaksesuaian bunyi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan pengaruh bahasa ibu (bahasa Jawa) ditemukan pada beberapa aspek, seperti penggunaan kata tidak baku dan partikel khas. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman perkembangan bahasa anak usia dini dan menjadi referensi bagi orang tua, guru, dan pembuat kebijakan dalam mendukung pembelajaran bahasa yang efektif.

Kata Kunci: anak 4-5 tahun, kompetensi psikolinguistik, pemerolehan bahasa

Abstract

Language acquisition is one of the essential processes in human development, especially during childhood. This process takes place gradually, starting from age 0 through to adulthood. This study aims to analyze the acquisition of the Indonesian language in children aged 4–5 years at Al Hidayah Kuripan Kindergarten, focusing on four psycholinguistic competencies: semantics, phonology, morphology, and syntax. The method used is descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and document analysis. The results show that the children at Al Hidayah Kindergarten Kuripan have developed the ability to understand word meanings according to context (semantics), produce language sounds with substitution and simplification processes (phonology), form words using affixation and reduplication (morphology), and construct sentence structures such as declarative, imperative, and interrogative sentences (syntax). However, these abilities are still at a basic level, with limited vocabulary and frequent grammatical errors as well as sound mismatches. Additionally, the results indicate that the influence of the mother tongue (Javanese) is present in several aspects, such as the use of non-standard words and distinctive particles. This research contributes to the understanding of early childhood language development and serves as a reference for parents, teachers, and policymakers in supporting effective language learning.

Keywords: children aged 4-5 years, language acquisition, psycholinguistic competence

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan manusia, khususnya pada masa kanak-kanak. Pada masa ini dianggap sebagai momentum emas yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh orang tua dan pengasuh anak untuk mengenalkan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa menjadi proses fundamental yang penting dalam penguasaan bahasa manusia. Peristiwa tersebut sangat kompleks dan tidak terjadi begitu saja. Dalam pembentukan kemampuan anak untuk berkomunikasi, memahami, dan mengekspresikan pikiran, serta perasaan dibutuhkan proses yang bertahap sesuai dengan perkembangan usianya (Tara & Wahyuni, 2022). Proses pemerolehan bahasa, baik verbal maupun nonverbal, memungkinkan manusia mencapai kemampuan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi kepada sesamanya dalam bentuk lisan, tulisan ataupun simbol-simbol tertentu.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*), atau akuisisi bahasa, adalah proses yang terjadi di dalam otak anak saat anak-anak mempelajari bahasa pertama atau bahasa ibu (*native language*) (Suharti, dkk., 2021). Istilah ini berbeda dengan pembelajaran bahasa (*language learning*), yang merujuk pada proses formal, seperti yang terjadi di kelas dengan bimbingan seorang guru. Sejalan dengan hal itu, Maksan (dalam dkk., 2022) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman bahasa yang berlangsung secara tidak sadar, implisit, dan terjadi dalam konteks informal. Oleh karena itu, proses seorang anak menguasai bahasa ibu disebut pemerolehan, sedangkan proses belajar bahasa yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungan kelas disebut pembelajaran.

Menurut Marfuah dkk. (2023), perkembangan pemerolehan bahasa pada anak dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perkembangan prasekolah, ujaran kombinatori, dan masa sekolah. Tahap pertama adalah perkembangan prasekolah, yang terdiri dari tiga fase utama: pralinguistik, tahap satu kata, dan ujaran kombinasi permulaan. Pada fase pralinguistik, anak mulai mengembangkan konsep diri dengan membedakan dirinya dari orang lain serta memahami hubungan antara diri, objek, dan tindakan (Dari, dkk., 2022). Selain itu, anak berusaha berkomunikasi dengan cara menjerit, menangis, atau tertawa, yang kemudian berkembang menjadi kemampuan verbal seperti mengoceh. Pada tahap satu kata, anak mulai mengumpulkan nama-nama benda dan orang yang dijumpai. Kata-kata yang diucapkan sering kali bersifat ideosinkretik, di mana satu kata bisa memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya. Fase terakhir dalam tahap prasekolah adalah ujaran kombinasi permulaan, di mana anak mulai mampu merangkai dua kata menjadi kalimat sederhana. Tahap kedua adalah perkembangan ujaran kombinatori, di mana anak mulai menggabungkan lebih banyak kata untuk membentuk kalimat yang lebih kompleks. Tahap ketiga adalah perkembangan masa sekolah, di mana anak-anak sudah siap menggunakan bahasa dalam konteks pendidikan formal.

Tahap perkembangan masa sekolah merupakan proses pemerolehan bahasa yang menjadi fokus penelitian. Peneliti mengamati tuturan yang diproduksi oleh anak-anak rentang usia 4-5 tahun yang bersekolah di TK Al Hidayah, Desa Kuripan, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Anak-anak yang mencapai tahap ini telah dapat menggunakan tata bahasa yang lebih teratur dan memahami hubungan antar kata dalam kalimat. Penguasaan bahasa pada masa ini mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang lebih kompleks. Dalam aspek fonologi ini mencakup bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh anak melalui alat ucapnnya. Dari segi morfologi, merujuk pada proses pembentukan kata, seperti penambahan awalan, akhiran, atau imbuhan lainnya yang digunakan oleh anak dalam berbahasa. Dari sisi sintaksis berfokus pada susunan kata yang dirangkai anak menjadi kalimat saat berbicara. Sementara itu, pemerolehan semantik berkaitan dengan pemahaman makna kata yang diucapkan oleh anak.

Humairoh & Agustina (2021) menyatakan bahwa anak-anak berusia 1-5 tahun berada dalam tahap linguistik, di mana mereka secara tidak sadar mampu melakukan berbagai tugas kebahasaan yang kompleks. Hal ini mencakup kemampuan menyusun kalimat, mengajukan pertanyaan, menggunakan kata ganti dengan tepat, menghilangkan bagian kalimat tertentu, membentuk klausa yang koheren, mengucapkan kosa kata, serta sering merujuk pada kata benda. Meskipun terkadang masih terdapat kesalahan atau ketidaksempurnaan, mereka sudah mampu merespons pertanyaan secara lisan, mengikuti alur percakapan, dan mulai memberikan argumen. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, kesalahan tuturan anak juga akan turut berangsur-angsur berkurang. Menurut Khoirunnisa, dkk., (2023) kemampuan anak dalam berbahasa tentu berbeda-beda tergantung pada faktor alamiah, usia, genetik, latar belakang sosial,

perkembangan kognitif, dan seberapa sering anak mendengar dan menggunakan bahasa (lingkungan)

Anak TK Al Hidayah Kuripan berasal dari latar belakang sosial yang berbeda-beda, mencakup aspek budaya, kelas sosial, status ekonomi, pendidikan, dan tempat anak-anak bertumbuh. Berdasarkan letak geografisnya, TK tersebut berada di Jawa Tengah yang secara umum memiliki bahasa ibu berupa bahasa Jawa. Namun, akibat pengaruh sosial tersebut, tidak semua anak TK Al Hidayah Kuripan berbahasa ibu bahasa Jawa. Hal ini menyebabkan terjadinya interaksi yang melibatkan penggunaan lebih dari satu bahasa. Meskipun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama yang digunakan di lingkungan sekolah, tetapi tidak menutup kemungkinan anak TK tersebut lebih mahir menggunakan bahasa ibu, khususnya bahasa Jawa (Wati & Rosalina, 2023). Fenomena bilingualisme (kedwibahasaan) ini menjadi salah satu faktor penyebab kesalahan tuturan anak TK Al Hidayah Kuripan dalam proses pemerolehan bahasa.

Meskipun penelitian serupa sudah banyak dilakukan, penelitian ini memiliki kelebihan karena mencakup kajian yang lebih komprehensif, yakni melibatkan empat aspek utama pemerolehan bahasa: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sari & Pratiwi (2020) berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun (Sebuah Kajian Studi Kasus)” hanya memfokuskan pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis tanpa membahas aspek semantik. Penelitian lain dilakukan oleh Marfuah dkk. (2023) dengan judul “Pemerolehan Bahasa pada Anak usia Dini: Studi Kasus TK PKK Masaingi (Sebuah Tinjauan Psikolinguistik)” terbatas pada deskripsi pemerolehan bahasa di tataran fonologi. Sementara, penelitian (Syaprizal, 2021) dengan judul “Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak” lebih menekankan pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa tanpa memberikan perhatian spesifik terhadap aspek linguistik tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis menyeluruh terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia dini, mencakup kompetensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dengan pendekatan yang lebih lengkap, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya kajian psikolinguistik, khususnya terkait pemerolehan bahasa anak usia dini. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran konkrit mengenai kemampuan dan kesalahan anak pada tahap masa sekolah jenjang pertama dalam proses pemerolehan bahasa. Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya pada pemerolehan bahasa anak usia dini, dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu orang tua dan guru memahami tahapan perkembangan bahasa anak serta merancang strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat mendukung pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan anak usia dini yang lebih baik, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung perkembangan bahasa anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu peristiwa atau objek penelitian yang diamati melalui aktivitas sosial, sikap dan sudut pandang orang secara individu maupun kelompok. Sementara itu, Abubakar (2021) menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, serta mengidentifikasi intensitas atau sebaran suatu gejala. Penelitian ini

melibatkan anak-anak usia 4–5 tahun di TK Al Hidayah Kuripan, berjumlah lima, meliputi laki-laki maupun perempuan, yang dipilih secara *purposive* sebagai subjek penelitian. Pendekatan deskriptif diterapkan untuk menguraikan hasil wawancara dengan guru dan observasi langsung di lapangan terkait tuturan yang dihasilkan oleh subjek penelitian. Metode ini dipilih karena mampu memberikan deskripsi yang rinci mengenai individu, situasi, bahasa, fenomena, atau kelompok tertentu khususnya pada empat kompetensi psikolinguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber, metode, atau teori untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Sugiyono (2018) mengidentifikasi tiga jenis triangulasi: 1) triangulasi sumber, 2) triangulasi teknik, dan 3) triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, yaitu siswa dan guru, sementara triangulasi teknik dilakukan melalui kombinasi observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Menurut Miles dan Huberman (2014), proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap reduksi data, yang mencakup kegiatan mentranskripsi data tuturan, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, dan memberikan makna terhadap data tersebut. Kedua, tahap penyajian data, di mana data yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk tabel untuk mempermudah interpretasi. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan, yang melibatkan verifikasi ulang data awal untuk memastikan keakuratannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Bahasa Indonesia dalam Tataran Semantik

Menurut Tara dan Wahyuni (2022), pemerolehan semantik merupakan proses penguasaan aspek bahasa yang mencakup pemahaman terhadap makna, baik dalam bentuk simbol maupun hubungan antara simbol dan objek yang diwakilinya. Pada tahap ini, anak mulai memahami ucapan dari orang-orang di sekitarnya dan menghubungkan makna dengan kata-kata yang mereka dengar. Chaer (2015) menekankan bahwa untuk mengkaji pemerolehan semantik pada anak, langkah awal yang penting adalah memahami konsep dasar tentang makna atau arti. Pemerolehan bahasa dalam tataran semantik ini menitikberatkan pada kemampuan anak-anak TK Al Hidayah Kuripan untuk menangkap dan menggunakan makna dari kata, frasa, hingga kalimat secara efektif dalam komunikasi bahasa Indonesia.

Terdapat dua data yang diperoleh, berikut merupakan analisis dan interpretasinya.

Data 1

Siswa : Bu, kemarin aku *maem* lombok ijo.

Guru : Wah, enak dong! Kamu makan ayam bakar atau goreng?

Siswa : Goreng Bu! Sambelnya pedes!

Pada data tersebut anak berusaha menceritakan kepada sang guru bahwa kemarin ia telah makan *lombok ijo*. Penggunaan kata *maem* pada percakapan tersebut dipengaruhi oleh bahasa ibu anak yang merupakan bahasa daerah, yakni bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, kata *maem* berarti *makan*. Namun, pada kasus ini lebih menyoroti pada pemilihan kata *lombok ijo* yang digunakan anak. Kata *lombok* dalam bahasa Jawa berarti *cabai*, sedangkan *ijo* berarti *hijau*. Dalam konteks ini bukan berarti anak makan cabai hijau. Hal tersebut terbukti saat guru menimpalnya dengan pertanyaan “Kamu makan ayam bakar atau goreng?” yang artinya *lombok ijo* adalah sebutan lain, bukan makna

sebenarnya. Setelah dilakukan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa *lombok ijo* merupakan nama rumah makan yang letaknya tidak jauh dari sekolah. Menu yang disediakan rumah makan tersebut beragam mulai dari olahan ayam, ikan, hingga *seafood*. Dengan demikian, kata *lombok ijo* tidak merujuk pada makna denotasinya, melainkan sebutan untuk rumah makan yang memang memiliki nama *lombok ijo*.

Data 2

Siswa : Ih, Bu Atin udah tua, rambutnya ada putih-putihnya.

Dalam ucapan ini, anak mengungkapkan observasi tentang guru (Bu Atin) dengan menyebutkan bahwa rambutnya beruban. Ungkapan “*rambutnya ada putih-putihnya*” tidak merujuk pada rambut yang terkena kotoran berwarna putih, melainkan mengacu pada keberadaan *uban* yang diasosiasikan anak dengan konsep usia lanjut (*tua*). Namun, anak belum memahami atau menggunakan diksi *uban* secara tepat, sehingga ia menggambarkan ciri fisik tersebut dengan kalimat yang lebih panjang dan deskriptif.

Pernyataan ini menggambarkan perkembangan kemampuan semantik anak, dimana anak tersebut mulai mampu menghubungkan ciri fisik seseorang (rambut berwarna putih) dengan konsep abstrak seperti usia lanjut (*tua*). Hal ini menunjukkan kemajuan dalam cara anak memahami dan menggunakan bahasa untuk menggambarkan dunia di sekitarnya, meskipun pilihan katanya masih dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata yang dimiliki. Pemerolehan kosakata memang menjadi penentu kualitas keterampilan berbahasa anak. Dalam hal ini berarti semakin tinggi kuantitas perbendaharaan kosakata anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak dapat berbahasa dengan baik dan benar (Putri, dkk., 2020). Namun, ketidakmahiran ini wajar dialami anak TK Al Hidayah Kuripan karena masih menginjak usia 4-5 tahun.

Pemerolehan Bahasa Indonesia dalam Tataran Fonologi

Pemerolehan bahasa pada tataran ini mengacu pada proses bagaimana individu, terutama anak-anak di TK Al Hidayah Kuripan, mempelajari dan menguasai bunyi-bunyi bahasa Indonesia sesuai dengan aturan fonologi. Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam bahasa, termasuk cara pengorganisasian, penggunaan, dan fungsinya untuk membedakan makna. Sebagai bagian dari linguistik, fonologi terbagi menjadi dua bidang utama, yaitu fonetik dan fonemik (Putri dkk., 2014). Fonetik mempelajari bunyi ujaran yang digunakan dalam komunikasi, termasuk proses pembentukan bunyi melalui organ artikulasi. Di sisi lain, fonemik fokus pada bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna, disebut fonem. Fonem adalah unit bunyi terkecil yang berbeda secara fonetis namun mampu membedakan arti kata dalam konteks tertentu.

Menurut Yulianto (2019), proses fonologis mencakup tiga aspek utama, yaitu proses substitusi, proses asimilasi, dan proses struktur silabis. *Pertama*, proses substitusi adalah penggantian satu bunyi dengan bunyi lain dalam kata karena bunyi yang asli dianggap sulit diucapkan, terutama pada anak-anak. Proses ini dapat melibatkan semua kelas bunyi dan terjadi ketika anak-anak belajar mengucapkan kata-kata. Substitusi dapat mencakup penggantian konsonan dan penggantian vokal. Proses *kedua*, asimilasi terjadi ketika dua bunyi yang berbeda berubah menjadi bunyi yang serupa atau hampir sama karena pengaruh bunyi di sekitarnya. Asimilasi terbagi menjadi tiga jenis yaitu: a) asimilasi progresif, bunyi sebelumnya memengaruhi bunyi setelahnya; b) asimilasi regresif, bunyi setelahnya memengaruhi bunyi sebelumnya; c) asimilasi timbal balik, kedua bunyi memengaruhi satu sama lain sehingga menghasilkan bunyi baru. *Ketiga*, Proses struktur silabis adalah perubahan pada struktur suku kata untuk menyederhanakan

pengucapan. Biasanya terjadi pada anak-anak yang masih belajar berbicara. Proses ini melibatkan penghilangan, penambahan, atau pengulangan suku kata (reduplikasi).

Dalam analisis pemerolehan bahasa Indonesia dalam tataran fonologi, peneliti menyajikan data dalam bentuk transkripsi fonetik dan teks. Hal ini dilakukan untuk memaparkan ujaran yang dituturkan oleh anak usia 4-5 selaku subjek penelitian.

Tabel 1. Data Pemerolehan Bahasa Indonesia dalam Tataran Fonologi

Transkripsi Fonetis	Bunyi Kata Sebenarnya
[bu ulu]	bu guru
[dudʊʔ]	duduk
[mamah]	mamah
[le'lece]	selesai
[pulaŋ]	pulang
[cə'peda]	sepeda
[atu]	satu
[kəmalin]	kemarin
[boleh]	boleh

Daftar ujaran pada tabel 1 merupakan kata yang sering diucapkan oleh anak-anak TK Al Hidayah Kuripan dalam komunikasi di sekolah baik dengan guru maupun teman. Berdasarkan pemaparan sebelumnya tentang proses fonologis (substitusi, asimilasi dan struktur silabis), data dalam tabel tersebut dapat dianalisis dan diinterpretasikan sebagai berikut. Sebagian besar data yang dihasilkan terjadi proses struktur silabis, seperti kata [bu ulu], bunyi /g/ pada kata *guru* mengindikasikan penghilangan karena anak kesulitan mengucapkan fonem /g/. Demikian pula pada kata [atu] yang seharusnya [satu] namun mengalami penghilangan pada bunyi /s/. Sementara itu, pengucapan anak mengalami perubahan fonem dari /r/ menjadi /l/ pada kata [kəmalin] dan [bu ulu]. Sedangkan perubahan fonem dari /s/ menjadi /c/ pada kata [cə'peda]. Suku kata awal *se-* pada kata yang seharusnya *sepeda* berubah menjadi *cə-*, yang lebih mudah diucapkan oleh anak.

Proses asimilasi dapat dilihat melalui pengucapan *selesai* yang disederhanakan menjadi [le'lece]. Fenomena ini tergolong sebagai asimilasi regresif, di mana bunyi setelahnya (/l/ pada suku kata *le*) memengaruhi bunyi sebelumnya (/s/ pada suku kata *se* menjadi *le*). Anak cenderung mengulangi pola bunyi /le/ sebagai bentuk penyesuaian terhadap kesulitan melafalkan bunyi /s/ dan pola konsonan-vokal yang lebih kompleks. Pada kata [le'lece] juga terjadi perubahan fonem /s/ menjadi /c/ dan perubahan vokal /ai/ menjadi /e/ sehingga suku kata akhir yang seharusnya *sai* menjadi *ce*. Setelah dilakukan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa anak TK Al Hidayah Kutipan yang mengalami kesulitan pengucapan berusia lebih muda dari teman-teman sepeangkatannya. Mereka baru menginjak usia 4 tahun bahkan ada yang belum genap, sementara mayoritas lainnya sudah berusia 5 tahun. Meskipun begitu, pada kata *duduk*, *mamah*, *pulang*, *boleh*, anak telah mampu mengucapkan dengan benar sesuai kaidah fonologi.

Pemerolehan Bahasa Indonesia dalam Tataran Morfologi

Dalam linguistik, morfologi merujuk pada studi tentang bentuk kata dan proses pembentukannya. Menurut Ramlan (1997:21), morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata dan perubahan bentuk kata yang mencakup fungsi gramatikal serta

semantik. Dengan demikian, pemerolehan bahasa dalam tataran morfologi mencakup kemampuan anak untuk mengenali morfem (unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna) yang berbentuk kata dasar atau kata pangkal, memahami pembentukan kata, serta menggunakan kata-kata tersebut sesuai dengan konteks komunikatif.

Dalam pembentukan kata, terdapat tiga proses utama, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar. Afiksasi terdiri dari, prefiks (imbuhan kata di awal), infiks (imbuhan di dalam kata), sufiks (imbuhan kata di akhir), konfiks (imbuhan kata di awal dan di akhir). Penelitian Rosyida dkk., (2024) menunjukkan bahwa anak usia lima tahun telah menguasai beberapa sufiks formal seperti *-i*, *-an*, *-kan*, dan *-nya*. Selain itu, anak juga dapat menggunakan sufiks informal yang dipengaruhi oleh bahasa ibu, seperti *-ke*, *-in*, dan *-nyo* (Anam & Awalludin, 2018). Reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk dasar untuk membentuk kata baru. Sementara itu, komposisi adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar menjadi satu kata baru. Pada tahap awal pemerolehan morfologi, anak-anak mulai membentuk morfem yang berfungsi gramatikal, seperti nomina dan verba, meskipun sering terjadi kesalahan gramatika. Hal ini wajar karena anak masih belajar mengekspresikan apa yang ingin disampaikan (Putri dkk., 2014).

Berikut merupakan data hasil observasi pemerolehan morfologi berdasarkan pemaparan teori di atas.

Tabel 2. Data Pemerolehan Bahasa Indonesia dalam Tataran Morfologi

Jenis Kata	Kata yang Dituturkan
Kata Pangkal	<i>Tidur, mobil, makan, motor, guru, bapak, ibu, piknik, renang, main, minum, pulang, sekolah.</i>
Kata Berimbuhan (Afiksasi)	<i>Enyanyi (menyanyi), tolongin, kupasin, ambilin, ajarin, menulis, menyiram, belajarin.</i>
Kata Berulang (Reduplikasi)	<i>Jalan-jalan, lali-lali, lompat-lompat.</i>
Kombinasi Kata Berulang dan Berimbuhan (Reduplikasi + Afiksasi)	<i>Obi-obian (mobil-mobilan), masak-masakan, buja-bujaan (hujan-hujan).</i>

Mengacu pada data tabel 2, dapat diketahui bahwa anak usia 4-5 di TK Al Hidayah Kuripan telah mampu menguasai berbagai kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, dan kombinasi di antara keduanya. Namun, anak-anak TK tersebut belum mampu membentuk dan menggunakan kata berkomposisi karena tergolong kompleks dan butuh pemahaman mendalam. Misalnya, *meja tulis* dan *kursi goyang*. Kata berimbuhan yang diproduksi anak-anak TK Al Hidayah Kuripan berupa bahasa formal (*menulis*, dan *menyiram*) maupun bahasa informal (*tolongin*, *kupasin* dan *ambilin*). Bahasa informal ini ditandai dengan penggunaan imbuhan *-in* yang tergolong ke dalam bentuk kata tidak baku namun umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa informal pada anak-anak TK AL Hidayah Kuripan lebih intens digunakan daripada bahasa formal. Hal ini dikarenakan anak TK tersebut menyerap kebiasaan yang dilakukan oleh para penutur bahasa di lingkungan sekitarnya, baik orang tua, guru, maupun teman sejawatnya (Wulandari, 2018). Pada usia ini, anak juga terampil mengombinasikan kata berulang dan kata berimbuhan bentuk akhiran *-an*. Secara keseluruhan, data yang diperoleh mencerminkan perkembangan kemampuan anak dalam mengenali dan menggunakan berbagai bentuk kata, meskipun terkadang masih terjadi penyimpangan dari bentuk baku dan ketidaksempurnaan bunyi.

Pemerolehan Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis

Pada hakikatnya, sintaksis dapat diartikan sebagai subsistem bahasa yang menelaah hubungan antarkata atau antarkata dengan satuan bahasa yang lebih besar. Sejalan dengan itu, Ramlan (1997) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari wacana, kalimat, klausa, dan frasa secara mendalam. Berdasarkan pengertian tersebut, pemerolehan sintaksis dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk menyusun elemen-elemen lingual, seperti kata, menjadi struktur yang lebih kompleks, seperti kalimat.

Monks dkk., (2014) mengemukakan teori hubungan tata bahasa dan informasi situasi, yang relevan dalam membahas pemerolehan sintaksis pada anak. Teori ini menyatakan bahwa analisis tata bahasa tanpa mempertimbangkan konteks situasi tidak cukup untuk memahami ucapan atau bahasa yang dihasilkan anak-anak. Teori ini didukung oleh hasil penelitian tentang pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun dari aspek sintaksis, yang menunjukkan bahwa struktur bahasa anak sangat bergantung pada konteks situasi. Bahasa yang dihasilkan anak pada usia ini mencakup berbagai jenis kalimat sesuai kebutuhan situasional, yaitu: a) *kalimat deklaratif*, digunakan untuk menyampaikan informasi; b) *kalimat imperatif*, digunakan untuk mengungkapkan permintaan atau perintah (suruhan, ajakan, permintaan, dan larangan); c) *kalimat interogatif*, digunakan untuk mengajukan pertanyaan. Dengan demikian, pemerolehan sintaksis pada anak tidak hanya melibatkan kemampuan menyusun struktur bahasa yang sesuai tata bahasa, tetapi juga kemampuan menyesuaikan ucapan dengan konteks situasi yang dihadapi.

Adapun data yang diperoleh dari kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif yakni sebagai berikut.

Tabel 3. Data Pemerolehan Bahasa Indonesia dalam Tataran Morfologi

Jenis Kalimat	Kalimat yang Dituturkan
Kalimat Deklaratif	a. <i>Bu kemarin aku ke rumah Sadam, sepeda-pedaan, sama Altaf, Arsyad. Terus aku itu Bu, aku main sepak bola.</i> b. <i>Aku kemarin ketemu bu guru, bu atin di rumah waktu aku lewat. Rumaeh bu guru atin yang depannya ada pohon mangga besar.</i>
Kalimat Imperatif	a. <i>Bu, tolong bukain tempat mainan!</i> b. <i>Bu, tolong ambilin sepatuku!</i> c. <i>Awas Bu, itu kotor!</i>
Kalimat Interogatif	a. <i>Bu, itu kok gerbange ditutup?</i> b. <i>Bu, kok anak SD libur?</i> c. <i>Bu, Bu Ida ke mana?</i> d. <i>Bu Atin kemarin ga masuk kenapa?</i>

Sebagian besar kalimat yang dituturkan anak-anak di TK AL Hidayah Kuripan menunjukkan struktur yang sesuai dengan tata bahasa Indonesia, meskipun ada elemen pengulangan subjek “aku” pada penggalan ujaran *aku itu Bu, aku* yang membuat kalimat deklaratif pada poin (a) kurang efektif. Dari segi keefektifan kalimat, kalimat-kalimat yang diucapkan anak usia 4-5 di TK tersebut cukup efektif untuk komunikasi sehari-hari. Tetapi masih ditemukan beberapa kata yang kurang sesuai kaidah bahasa baku karena penggunaan bentuk tidak baku, seperti *rumaeh*, *bukain*, *ambilin*, *ga*, dan terdapat pengaruh partikel khas bahasa Jawa yaitu, *kok*. Selain itu, interferensi bahasa ibu ditunjukkan melalui kata *gerbange* yang berasal dari bahasa Jawa (*gerbangnya* dalam bahasa Indonesia) dan *rumaeh* yang berarti *rumahnya*. Masyarakat Jawa memang kerap memberikan tambahan *e* di akhir

kata. Ini membuktikan bahwa bahasa ibu memiliki peran penting dalam membentuk pola ujaran anak-anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun di TK Al Hidayah Kuripan melalui empat kompetensi psikolinguistik, yaitu semantik, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting. *Pertama*, pemerolehan semantik. Anak-anak di TK AL Hidayah Kuripan telah mampu mengaitkan kata dengan maknanya sesuai konteks. Namun, anak-anak di TK tersebut masih menggunakan diksi sederhana atau deskriptif untuk menggambarkan konsep abstrak, seperti menyebut *rambut putih-putih* untuk uban. Pemahaman makna kata sering kali dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman sehari-hari. *Kedua*, pemerolehan fonologi. Proses fonologis yang diamati mencakup substitusi, asimilasi, dan penyederhanaan struktur silabis. Anak-anak di TK AL Hidayah Kuripan menunjukkan kemampuan mengucapkan kata-kata sederhana dengan benar, meskipun beberapa bunyi masih disederhanakan, seperti menghilangkan fonem tertentu (satu menjadi *atu*). Gangguan pada pelafalan sering kali terkait usia dan perkembangan artikulasi.

Ketiga, pemerolehan morfologi. Anak-anak di TK AL Hidayah Kuripan mampu menggunakan kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, serta kombinasi keduanya. Penggunaan imbuhan informal seperti *-in* mencerminkan pengaruh bahasa ibu. Meskipun sebagian besar kata terbentuk sesuai fungsi gramatikal, kesalahan gramatika wajar terjadi dalam tahap pemerolehan ini. *Keempat*, pemerolehan sintaksis. Struktur kalimat anak-anak di TK AL Hidayah Kuripan sudah mencakup berbagai jenis, seperti deklaratif, imperatif, dan interogatif. Interferensi bahasa ibu terlihat dalam penggunaan partikel *kok* dan bentuk tidak baku seperti *rumaeh*. Kalimat yang dihasilkan cukup efektif untuk komunikasi sehari-hari, meskipun terkadang ada pengulangan subjek atau struktur kurang baku.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia dini tidak hanya melibatkan perkembangan kemampuan lingual sesuai kaidah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, bahasa ibu, dan konteks situasi. Hasil ini memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan linguistik anak serta menjadi dasar bagi orang tua, guru, dan pembuat kebijakan untuk mendukung perkembangan bahasa yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Anam, S., & Awalludin, A. (2018). Kajian morfologis tuturan anak usia 5 tahun. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 240. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1264>
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik kajian teoritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dari, U., Nadya, N. L., & Palembang, U. T. (2022). Pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun dalam bidang sintaksis. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(2), 67–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52333%2Fdidactique.v3i2.931>
- Gorys, K. (1996). *Linguistik bandingan historis*. Jakarta: Gramedia.
- Humairoh, M. F. N., & Agustina, F. R. (2021). Studi kasus pemerolehan bahasa pertama pada anak usia empat tahun. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.40>
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor pendukung pemerolehan bahasa anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4353–

4363. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7040>
- Marfuah, J., Nirmayanti, N., & Bismawati, A. (2023). Pemerolehan bahasa pada anak usia dini: Studi kasus TK PKK Masaingi (Sebuah tinjauan psikolinguistik). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 1585–1595. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5025>
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode–metode baru (Terjemahan Tjetjep Robendi Robidi)*. Jakarta: UI Press.
- Monks, F. J., Knoer, A. M. P., & Haditono, S. R. (2014). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gorontalo: Gadjah Mada University Press.
- Syaprizal, M. P. (2021). Proses pemerolehan bahasa pada anak. *Jurnal Al Hikmah*, 10(4), 75–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i2.213>
- Nazir, M. (2011). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nissa, K. A., Zahrah, N. A., & Putra, D. A. K. (2022). Pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun (Studi kasus pada siswa PAUD Pitara Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan). *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1), 74. <https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4417>
- Putri, I., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. (2020). Pemerolehan kosakata anak down syndrome berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia di SLB C1 AKW Kumara 1 Surabaya. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1), 22–28. <https://ojs.unpkediri.ac.id>
- Putri, K., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2014). Pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia dini Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(2), 1–10. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1436
- Ramlan. (1997). *Semantik pengantar studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Rosyida, N. F., Mustafiah, I., April, N. D. R., Kelen, R. P., Hanif, D. A., & Fauziah, M. (2024). Pemerolehan bahasa anak usia 5 tahun dengan metode penelitian kualitatif deskriptif: Analisis komponen fonologi, morfologi, dan sintaksis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 737–745. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.808>
- Sari, N. W. A. P., Pratiwi, H. A. (2020). Pemerolehan bahasa anak usia 5 tahun (Sebuah kajian studi kasus). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 709–714. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/932>
- Sugiyono. (2018). *Metodologi penelitian: Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: UPI.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, S., Khusnah, W. B., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., Kuswoyo, H., Maulidya, J., Dhari, P. W., Susanti, R., Purba, J. H. (2021). *Kajian psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Tara, F., & Wahyuni, U. (2022). Pemerolehan bahasa anak usia 5 tahun (Studi kasus : Tinjauan psikolinguistik). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 353. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i2.325>
- Wati, S. & Rosalina, S. (2023). Analisis bilingualisme pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia 6D di Universitas Singaperbangsa Karawang. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 171–177. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20564>
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa,*

Sastra, Dan Pengajarannya, 2(1), 74–83. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>

Yulianto, B. (2019). *Teori dan aplikasi fonologi generatif*. Gresik: Graniti.